

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ide, gambaran dan isi pikiran berdasarkan pengalaman dari si pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan penikmatnya. Karya sastra dianggap bernilai jika kedua fungsinya yaitu menyenangkan dan berguna tersebut dapat tersampaikan ke penikmatnya (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4). Sebagai penikmat, dalam menikmati sebuah karya sastra berarti menikmati cerita yang disajikan dalam karya sastra tersebut, menghibur diri untuk kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pesan-pesan yang bisa berguna untuk pengalaman hidup. Jenis karya sastra antara lain adalah prosa, cerpen, cerita bergambar, drama, puisi, novel, animasi dan film.

Film merupakan salah satu dari bentuk karya sastra lisan yang berupa gambar yang dapat dilihat dan memiliki suara yang bisa didengarkan. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014:1) Film juga merupakan sarana bagi sang penulis atau pembuat untuk menyalurkan imajinasi dan ide cerita yang awalnya berupa tulisan atau sekedar gambar biasa menjadi bentuk nyata. Unsur visual yang ada pada film sendiri merupakan daya tarik daripada film tersebut. Dengan bantuan daripada pembuatan visual dan audio pada film membuat orang-orang tertarik dan mudah memahami apa unsur yang dibuat dan apa yang terdapat dalam film tersebut.

Film yang kian sering ditonton dan memiliki cerita sederhana adalah film tentang kepahlawanan. Pada film kepahlawanan sering berisikan tentang

bagaimana kisah sang pahlawan yang baik memerangi kejahatan yang ada pada cerita. Dari kisah sederhana tersebut penontonpun dapat mengerti bahwa kebaikan dan kebenaran pasti akan menang melawan kejahatan. Di Jepang-pun film kepahlawanan cukup populer di kalangan anak-anak maupun remaja dan bahkan orang dewasa. Film kepahlawanan buatan Jepang itu sendiri tidak lain adalah *Ultraman*, *Super Sentai* atau yang kerap dikenal sebagai *Power Rangers* di khalayak umum, dan juga *Kamen Rider* atau yang sering disebut sebagai Satria Baja Hitam di Indonesia. Tayangan atau film tersebut di Jepang sendiri memiliki sebutan khusus yaitu *Tokusatsu*.

Istilah *tokusatsu* merupakan kependekan dari istilah *tokushu satsuei* (特殊撮影), sebuah istilah bahasa Jepang yang bisa diterjemahkan sebagai "fotografi spesial" yang mengacu pada penggunaan efek spesial (*special effects*). Biasanya, dalam sebuah film atau pertunjukan, orang yang bertanggung jawab untuk urusan efek khusus sering kali dipanggil dengan julukan *tokushu gijutsu* (特殊技術), yang berarti "*special techniques*" (istilah yang dulu digunakan untuk menyebut "*special effects*"), atau *tokusatsu kantoku* (特撮監督) (<https://tensai-indonesia.com/kupas-tuntas-dunia-tokusatsu-di-jepang/>).

Serial *Kamen Rider* pada umumnya memiliki cerita yang disajikan dan terdapat suatu tema besar berupa situasi atau suatu kejadian yang menimpa para tokoh untuk diselesaikan. Dalam cerita yang disajikan *Kamen Rider*, para tokoh baik tokoh utama ataupun tokoh tambahan cenderung memiliki konflik yang dialaminya sendiri, yang kemudian menunjang suatu tokoh tersebut untuk

mendapatkan perkembangan diri atau sifatnya, tetapi konflik-konflik yang dialami yang terdapat bertujuan untuk memberikan perkembangan kepada jalannya tema besar tersebut. *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* merupakan film khusus yang dikeluarkan pada *Blu-Ray* Kamen Rider Ex-Aid. Episode perdananya tayang pada 12 April 2017 pada *Kamen Rider Ex-Aid Blu-ray Collection 1*. Masing-masing Episode nya memiliki durasi mulai dari 11 sampai dengan 15 menit dan berjumlah 4 Episode.

Kamen Rider Snipe : Episode ZERO menceritakan tentang seorang dokter radiologis yaitu Hanaya Taiga yang dipilih menjadi dokter pertama di dunia yang ditugaskan untuk memerangi *virus Bugster* dan melakukan operasi khusus yang dilakukan oleh pihak Cyber Rescue Center agar bisa menjadi *Kamen Rider* dan memerangi *virus Bugster* sebagai *Kamen Rider Snipe* di bawah naungan lembaga Cyber Rescue Center dan juga Genm Corporation.

Penelitian ini berfokus pada penjabaran dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dari film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* menggunakan Teori konflik dari Kurt Lewin tentang jenis-jenis konflik yaitu konflik tipe 1 yang terdiri dari Mendekat-Mendekat, Menjauh-Menjauh, dan juga Mendekat-Menjauh, konflik tipe 2, konflik tipe 3 untuk menjabarkan konflik batin apa saja yang dialami oleh Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.

Alasan penulis meneliti *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* ialah untuk memahami lebih dalam tentang konflik-konflik yang dimiliki para tokoh-tokoh di *Kamen Rider* seperti salah satu contohnya tokoh utama di film ini yaitu Hanaya Taiga. Salah satu contoh data bahwa adanya sebuah konflik pada film ini ialah

terjadinya konflik antar pribadi pada tokoh Hanaya Taiga dengan tokoh Maki Jiro di mana mereka saling beradu argumen yang akhirnya menyebabkan kemarahan pada tokoh Hanaya Taiga dan terjadi pemberontakan.

Tujuan dari penelitian inipun adalah untuk memberikan persepsi baru kepada orang-orang terhadap *Kamen Rider*, di mana *Kamen Rider* tidak hanya sebagai sosok pahlawan yang kuat dan tangguh, yang membela kebenaran, tetapi sebenarnya dibalik sosok yang kuat itu, mereka memiliki konfliknya masing-masing. Film ini berbeda dari serial utama *Kamen Rider* pada umumnya di mana pada umumnya serial *Kamen Rider* berceritakan tentang pahlawan yang membasmi kejahatan dan membela kebenaran. Film ini berfokus pada pendalaman dari salah satu karakter pendukung dari serial utamanya yaitu *Kamen Rider Ex-Aid*. Serial utamanya sendiri berfokus pada cerita yang berbeda yaitu tentang para dokter yang ditugaskan untuk menjadi *Kamen Rider* untuk membasmi *virus Bugster* atau disebut juga penyakit *game* yang mengancam umat manusia.

Serial lainnya yaitu *Kamen Rider Zero One* yang memiliki fokus cerita tentang drama antara manusia dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dimana para kecerdasan buatan tersebut diretas oleh organisasi kecerdasan buatan jahat dan dibuat untuk menyerang dan membasmi para umat manusia. Berdasarkan dua contoh serial *Kamen Rider* tersebut, film ini berbeda dikarenakan fokus utama dari film ini bukanlah tentang pahlawan yang membasmi kejahatan tetapi tentang asal usul dan pendalaman pada salah satu karakternya yaitu Hanaya Taiga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, tujuan dari pada penelitian ini ialah :

1. Konflik batin apa sajakah yang terjadi pada tokoh Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik batin pada tokoh Hanaya Taiga pada *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah penjabaran dari rumusan masalah tersebut, tujuan daripada penelitian ini ialah :

1. Menjabarkan konflik batin apa saja yang dialami oleh tokoh Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.
2. Menjelaskan apa saja penyebab dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* yang tayang perdana pada 12 April 2017 dan berjumlah 4 episode dan masing-masing episodenya berdurasi 11 sampai dengan 14 menit. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konflik batin dan perubahan perilaku pada tokoh utama dari *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.

1.5 Manfaat Penelitian

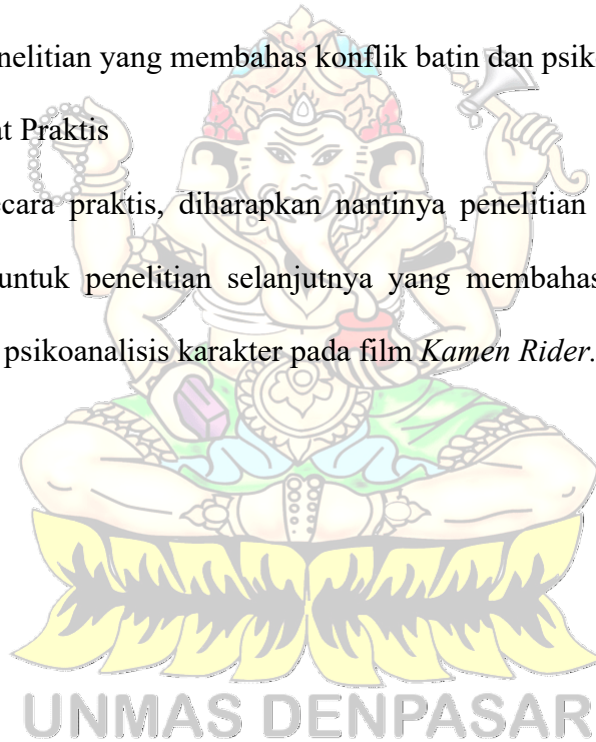
Hasil dari penelitian konflik batin dan psikoanalisis karakter pada film ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan lebih luas pada ilmu bahasa dan sastra terutama pada penelitian yang membahas konflik batin dan psikoanalisis karakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas hal serupa yaitu konflik batin dan psikoanalisis karakter pada film *Kamen Rider*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang konflik batin daripada tokoh utama pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*. Walaupun objek penelitian pada penelitian ini belum pernah dipakai sebelumnya, tetapi beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dalam meneliti konflik batin pada suatu tokoh novel, komik, maupun film.

Artikel penelitian terdahulu yang membahas hal serupa ialah berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Jintan dalam Anime Anohana (Teori Konflik Batin Kurt Lewin)” oleh Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni dari Universitas Muhammadiyah, tahun 2021. Pada penelitian tersebut Nurul Haitami menyimpulkan bahwa terdapat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam anime Anohana tersebut yaitu Jintan, Jintan mengalami banyak konflik batin dikarenakan usaha yang ia lakukan demi mengabdikan keinginan dari teman masa kecilnya yang telah tiada yaitu Menma. Di anime tersebut sesuai dengan pembahasan Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni, Jintan mengalami kebingungan dan dilema karena dia dihadapi dengan berbagai pilihan dalam konflik batinnya yang dimana ia harus mengambil keputusan dari pilihan-pilihan tersebut. Kesamaan penelitian milik Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni dengan penelitian ini adalah untuk mengulik pembahasan konflik batin dari sebuah tokoh, penelitian milik Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni maupun penelitian ini sama-sama menggunakan teori konflik milik Kurt Lewin di mana nantinya penelitian ini

menjelaskan dan menjabarkan apa-apa saja penyebab konflik batin dan konflik batin apa saja yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang di bahas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni ada pada objek penelitiannya, di mana Nurul Haitami dan Ayu Putri Seruni meneliti anime yang berjudul Anohana, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian film, yaitu Kamen Rider Snipe : Episode ZERO.

Penelitian yang membahas hal serupa yang berjudul “Konflik batin tokoh utama dalam novel Aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quidis tinjauan kritik sastra feminisme” oleh Indah Ika Ratnawati dari Universitas Balikpapan. Pada penelitian ini, Indah Ika Ratnawati membahas konflik batin yang dialami oleh Suad yang merupakan tokoh utama pada cerita tersebut. Suad mengalami konflik batin yang pada penelitian tersebut dibagi menjadi 4 dan salah satunya adalah konflik batin yang disebabkan oleh keyakinan, dimana Suad sangat yakin dan berpegang teguh pada prinsip hidupnya, yang menyebabkan semua logika tersebut membuat Suad merasa selalu benar. Sehingga konflik batin yang dialami Suad membuat dirinya susah dalam bermasyarakat. Pada penelitian milik Indah Ika Ratnawati, ia menggunakan pendekatan psikologis dari Sigmund Freud (1856-1939) untuk meneliti konflik batin yang dimiliki oleh Suad, berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin untuk membahas konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Hanaya Taiga. Perbedaan lainnya ialah objek penelitian yang digunakan, dimana Indah Ika Ratnawati menggunakan novel sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya yang membahas hal serupa yaitu penelitian dari Abdulrahman R. Yanju yang berjudul “Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bukan Semillah* karya Nadine T”. Pada penelitian milih Abdulrahman R. Yanju, penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori konflik dari Kurt Lewin. Tipe-tipe konflik yang terdapat pada penelitian milik Abdulrahman R. Yanju ialah antara lain : (1) konflik mendekat-mendekat, yang terjadi ketika tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, (2) konflik menjauh-menjauh, terjadi ketika tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya, dan (3) konflik mendekat-menjauh terjadi ketika tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Ada lima kekuatan penyebab terjadinya konflik yakni : (1) kekuatan pendorong, (2) kekuatan penghambat, (3) kekuatan kebutuhan pribadi, (4) kekuatan pengaruh, dan (5) kekuatan non manusia. Dengan menggunakan teori dari Kurt Lewin, menjadikan penelitian milik Abdulrahman R. Yanju sebagai referensi yang relevan untuk penelitian ini. Penelitian milik Abdulrahman R. Yanju menggunakan novel sebagai objek penelitiannya dimana hal tersebut cukup membedakan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian.

2.2 Konsep

Pada penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Hanaya Taiga Dalam Film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*” digunakan beberapa konsep untuk

mempermudah pemahaman pada topik permasalahan dan rumusan yang ada pada penelitian ini.

2.2.1 Konflik Batin

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia VI daring, konflik memiliki arti : percekocan; perselisihan; pertentangan, contoh : konflik antara pihak manajemen dan pekerja yg timbul selama kegiatan industri berlangsung.

Bahasa Jepang daripada kata konflik adalah 葛藤 (かっとう) , berdasarkan kamus bahasa Jepang daring “goo 辞書” (*gojisho*) kata tersebut bermakna :

「葛藤は心の中に相反する動機・欲求・感情など存在し、そのいずれをとるか迷うこと。」

“*Kattou wa kokoro no naka ni souhan suru douki, yokkyuu, kanjou nado sonzaishi, sono izure wo toru ka mayou koto.*”

“Konflik adalah adanya kontradiksi pada motif, keinginan, emosi, dan lainnya dalam hati yang membuat ragu untuk memilih yang mana.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau pertengkaran antar individu ataupun pertentangan seorang individu dengan perasaannya sendiri yang muncul karena adanya kontradiksi pada keinginan, emosi, ekspektasi, dan motif pada satu tokoh yang terjadi di dalam dirinya, baik karena adanya keterkaitan dengan tokoh lainnya, keadaan, ataupun dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud konflik pada penelitian ini ialah konflik batin dimana merupakan kontradiksi antara keinginan maupun emosi yang disebabkan oleh tokoh lain, keadaan, ataupun diri sendiri yang terdapat pada tokoh utama dari film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* yaitu Hanaya Taiga.

Batin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI daring memiliki arti sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya), dimana berdasarkan penjelasan tersebut, batin juga dapat diartikan sebagai hati atau perasaan dari seorang individu. Berdasarkan makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia VI tersebut, kata yang mewakili dalam bahasa Jepang ialah 心 (こころ) dimana berdasarkan kamus bahasa Jepang daring “goo 辞書” (goojisho) kata tersebut bermakna :

「人間の理性、知識、感情、意志などのもとなるもの。」

“*Ningen no risei, chishiki, kanjou, ishi nado no moto ni naru mono.*”

“Asal dari segala alasan, pengetahuan, perasaan, maupun keinginan manusia.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, batin atau hati pada penelitian ini adalah hati seorang individu dimana hati memiliki perasaan maupun keinginan dari individu tersebut. Pada penelitian ini, yang menjadi pembahasan dari perasaan ataupun keinginan tersebut ialah perasaan dan keinginan dari tokoh utama pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* yaitu Hanaya Taiga.

2.2.2 Tokoh

Tokoh dalam penelitian ini bias diartikan juga sebagai protagonist. Protagonis sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI daring memiliki arti tokoh utama dalam cerita rekaan.

Dalam bahasa Jepang tokoh adalah 主人公 (Shujinko). Berdasarkan kamus bahasa Jepang daring “goo 辞書” (goojisho) kata tersebut bermakna :

「事件や小説・劇などの中心人物。ヒーローまたはヒロイン。」

“*Jiken ya Shousetsu geki nado no chuushin jinbutsu. Hiiroo mata ha Hiroin.*”

“Sebuah karakter yang menjadi pusat utama dalam sebuah peristiwa atau novel. Tokoh lelaki maupun perempuan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh atau yang pada penelitian ini berarti protagonis, bisa diartikan sebagai sebuah tokoh utama dan pusat dari sebuah cerita yang dimana pada penelitian ini memiliki tokoh utama yang bernama Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.

2.2.3 Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI daring berarti : lakon (cerita) gambar hidup;

Bahasa Jepang daripada kata film adalah 映画, berdasarkan The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1995:217) kata tersebut bermakna

「連続撮影したフィルムをスクリーンに投影し、いろいろの場面を再現するもの。」

“*Renzoku satsuei shita fhirumu wo sukuriin ni toueishi, iroiro no bamen wo saigen suru mono.*”

“Berbagai tangkapan gambar yang diproyeksikan ke layar”

Berdasarkan penjelasan tersebut, film dapat diartikan sebagai sebuah gambar bergerak yang menjadi sebuah tayangan atau tontonan bagi orang-orang. Pada penelitian ini film, tayangan, atau tontonan yang dibahas ialah *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*.

2.2.4 *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO*

Kamen Rider Snipe : Episode ZERO merupakan film khusus yang dikeluarkan pada *Blu-Ray* Kamen Rider Ex-Aid. Episode perdananya tayang pada 12 April 2017 pada *Kamen Rider Ex-Aid Blu-ray Collection 1*. Masing-masing Episode nya memiliki durasi mulai dari 11 sampai dengan 15 menit dan berjumlah 4 Episode.

Kamen Rider Snipe : Episode ZERO berceritakan tentang seorang dokter radiologis yaitu Hanaya Taiga yang dipilih menjadi dokter pertama di dunia yang ditugaskan untuk memerangi *virus Bugster* dan melakukan operasi khusus yang dilakukan oleh pihak Cyber Rescue Center agar bisa menjadi *Kamen Rider* dan memerangi *virus Bugster* sebagai *Kamen Rider Snipe* di bawah naungan lembaga Cyber Rescue Center dan juga Genm Corporation.

2.3 Teori Konflik

Kehidupan manusia tidak terlepas dari konflik atau pertentangan. Menurut Folarin dalam Wahyudi (2021: 26-27), terdapat tujuh jenis konflik yaitu :

- 1) Konflik intra-pribadi merupakan konflik yang disebabkan karena seorang manusia tidak dapat mengendalikan dan menahan pemikirannya sendiri. Penyebab dari keadaan manusia yang seperti ini sebagian besar adalah lingkungan dari manusia tersebut, dan keadaan tersebut dapat menyebabkan kemarahan, depresi, kebingungan, frustrasi, dan jika dalam kasus ekstrim, manusia tersebut dalam melakukan bunuh diri (Ross, 1993).
- 2) Konflik antar pribadi merupakan konflik “manusia melawan manusia”. Konflik ini merupakan pertentangan langsung antar manusia seperti saling memukul, menembak, merampok, atau yang skala kecil seperti pertentangan pikiran antar manusia (Nikolajeva, 2005).
- 3) Manusia melawan masyarakat dan manusia melawan alam merupakan jenis konflik yang lebih luas daripada konflik intra-pribadi ataupun

antar pribadi. Konflik ini muncul ketika manusia melawan sesuatu yang cukup besar seperti permasalahan tentang perbudakan, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, pemanasan global, perubahan iklim, dan lain sebagainya (Morell, 2009).

- 4) Konflik keluarga terjadi di dalam lingkup keluarga itu sendiri. Permasalahan yang terjadi biasanya antara ayah-anak, ibu-ayah, suami-istri, kakak-adik, dan sebagainya. Konflik-konflik yang kian terjadi faktornya adalah kemalasan, senioritas, berbohong, dan bisa saja contoh yang lebih besar kasusnya seperti perselisihan keluarga dan perebutan warisan, tanah, ataupun properti.
- 5) Konflik antar-kelompok lebih mengacu pada jenis ketidaksepakatan atau perseteruan antara dua atau lebih sebuah kelompok seperti antar kelompok agama, etnis, komunitas, dan sebagainya.
- 6) Konflik dalam Negara merupakan konflik yang terbatas hanya di dalam Negara berdaulat. Beberapa faktornya adalah ekonomi (tanah, sembako, tenaga kerja, dan lain-lain), pembangunan yang tidak merata, penguasaan sumber daya yang timpang, dan kesejahteraan sosial yang tidak adil yang menyebabkan konflik dalam Negara.
- 7) Konflik antar Negara atau juga disebut sebagai konflik internasional. Konflik ini merupakan konflik antar dua atau lebih Negara. Konflik-konflik antar negara yang dimaksud antara lain ialah seperti perambahan wilayah oleh negara lain, putusnya hubungan diplomatik, penyeludupan barang, dan lain-lain.

Berdasarkan ke-tujuh konflik di atas, penulis menganalisis konflik intra-pribadi atau konflik batin. Menurut Nurgiyantoro (2013: 181-182) pada karya fiksi, konflik batin adalah konflik yang terjadi dari hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh. Bentuk konflik sendiri menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 181-182) dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan batin, atau juga konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

- 1) Konflik eksternal merupakan konflik di mana seorang tokoh memiliki konflik dengan sesuatu yang berada di luar dirinya seperti alam atau mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal sendiri dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones, 1968: 30). Konflik fisik atau juga disebut konflik elemental adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan peristiwa-peristiwa alam seperti banjir besar, kemarau panjang, dan lain sebagainya. Berbeda dengan konflik sosial, konflik sosial disebabkan karena adanya konflik antara seorang tokoh dengan manusia lainnya seperti penindasan, perbedaan pendapat, peperangan, dan masalah-masalah sosial lainnya.
- 2) Konflik internal atau disebut juga konflik kejiwaan, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik ini merupakan pertentangan antara seorang tokoh dengan dirinya sendiri seperti ketika seorang tokoh memiliki dua keinginan, perbedaan

keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dari dirinya sendiri, atau masalah-masalah lainnya.

Menurut konflik internal atau konflik batin inilah, Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 326-327) menyatakan bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk yang di mana di analisis dalam penelitian ini berdasarkan teori konflik dari Kurt Lewin tersebut.

Konflik tipe 1, merupakan tipe konflik yang sederhana dan terjadi jika ada dua kekuatan berlawanan yang mengenai individu, konflik tipe 1 terbagi menjadi tiga tipe yaitu :

- 1) Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik mendekat mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
- 2) Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
- 3) Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Lalu ada juga dua tipe konflik lainnya yaitu :

- 1) Konflik tipe 2 ialah konflik dimana seseorang dihadapkan dengan hal-hal yang harus dilakukannya atau diterimanya karena terdapat tekanan yang kuat. Konflik ini membuat orang hanya bisa menurut pada situasi karena tekanan yang didapatkan sangat kuat.
- 2) Konflik tipe 3 ialah konflik yang terjadi pada seseorang yang dapat menimbulkan amarah dan luapan emosi yang dapat menyebabkan terjadinya pemberontakan karena keinginan dan kebutuhannya tidak dapat terwujud.

Penelitian ini menganalisis konflik batin yang terjadi pada tokoh Hanaya Taiga pada film *Kamen Rider Snipe : Episode ZERO* berdasarkan teori konflik Kurt Lewin tentang konflik tipe 1, tipe 2, dan juga tipe 3. Sedangkan penyebab dari konflik batin dari tokoh Hanaya Taiga dianalisis melalui teori konflik dalam Wahyudi (2021: 26-27) tentang konflik intra-pribadi dan konflik antar pribadi, dan juga teori konflik dalam Nurgiyantoro (2013: 181-182) yang akan digunakan untuk menganalisis konflik sosial dan juga konflik internal dari tokoh Hanaya Taiga.

UNMAS DENPASAR